

Pengaruh Anonimitas Terhadap *Online Self-Disclosure* pada Generasi Z Pengguna Aplikasi X dengan Jenis Kelamin Sebagai Moderator

Alyawati Zhefira Putri^{1*}, Farah Aulia²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

E-mail: zhefalya@gmail.com

ABSTRAK

Generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh dalam era digital dan aktif menggunakan media sosial untuk berkomunikasi serta mengekspresikan diri. Aplikasi X menjadi salah satu platform yang digunakan dan memungkinkan penggunanya untuk berbagi pemikiran dan emosi, terutama melalui akun anonim yang memberikan rasa aman dalam melakukan *online self-disclosure*. Tujuan dari penelitian ini yakni menganalisis pengaruh anonimitas terhadap *online self-disclosure* pada generasi Z pengguna aplikasi X, dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator. Metode penelitian yang digunakan yakni kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring kepada 355 responden yang memenuhi kriteria penelitian menggunakan dua skala yakni skala *Resived Self-Disclosure* milik Leung (2002) untuk variabel *online self-disclosure* dan skala *Perceived Anonymity* (PA) yang dikembangkan oleh Hite et al (2014) untuk variabel anonimitas. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana dan *moderated regression analysis* (MRA). Penelitian mendapatkan hasil yakni tidak terdapat pengaruh signifikan antara anonimitas terhadap *online self-disclosure*. Selain itu, jenis kelamin tidak memoderasi hubungan antara anonimitas dan *online self-disclosure*. Meskipun demikian, jenis kelamin ditemukan sebagai variabel prediktor yang memengaruhi tingkat keterbukaan diri secara daring. Temuan ini memberikan implikasi bagi pengembang aplikasi dan praktisi kesehatan mental dalam memahami pola keterbukaan diri generasi Z di media sosial.

Kata kunci: *anonimitas, online self-disclosure, generasi Z, jenis kelamin, aplikasi X*

ABSTRACT

Generation Z is a group that has grown up in the digital era and is actively using social media to communicate and express themselves. One of the most widely used platforms is application X, which allows users to share their thoughts and emotions, especially through anonymous accounts that provide a sense of security in self-disclosure. This study aims to analyze the effect of anonymity on online self-disclosure among generation Z users of application X, with gender as a moderator variable. Generation Z is a group that actively uses social media and tends to take advantage of anonymity to express themselves boldly. The research method used is quantitative with a correlational design. Data was collected through questionnaires distributed boldly to 355 respondents who met the research criteria. Data analysis uses simple linear regression and moderate regression analysis (MRA). The research results show that there is no significant influence between anonymity and online self-disclosure. Additionally, gender did not moderate the relationship between anonymity and online self-disclosure. However, gender was found to be a predictor variable that influenced the level of courageous self-disclosure. These findings have an impact on application developers and mental health practitioners in understanding generation Z's patterns of self-disclosure on social media.

Kata kunci: *anonymity, online self-disclosure, generation Z, gender, application*

PENDAHULUAN

Aplikasi X menjadi salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia terutama pada generasi Z. Indonesia berada di peringkat keempat terbanyak pengguna X terbesar di dunia dengan kelompok usia paling aktif yakni 15-24 tahun. Rentang usia tersebut berada pada kelompok usia generasi Z seperti yang dijabarkan oleh Putra (2016) yang menyatakan, generasi Z, yang memiliki rentang kelahiran dari tahun 1995 hingga 2010 dominan dalam penggunaan internet berdasarkan data demografi yang ada.

Dalam menggunakan aplikasi ini, beberapa pengguna melakukan tindakan anonimitas yang dapat memengaruhi tingkat *online self-disclosure*. Peddinti et al (2017) menyatakan proses pendaftaran pertama di X tidak menuntut pengguna untuk menggunakan nama asli mereka, bahkan mendorong mereka untuk memilih *username* yang unik. Melalui wawancara yang dilakukan pada 1

Juni 2024 kepada 10 generasi Z yang memiliki akun *anonymous* pada aplikasi X, didapatkan hasil bahwa alasan generasi Z memiliki akun anonim pada aplikasi X yaitu untuk mengeluarkan emosi, pikiran, perasaan dan hal-hal lainnya agar merasa lebih lega tanpa takut khawatir orang lain merasa terganggu dan menganggapnya terlalu depresi serta meningkatkan keterbukaan dalam berbagi perasaan dan pengalaman, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan autentik dalam pengungkapan diri pada aplikasi X. Anonimitas ini hadir sebagai satu diantara elemen yang memengaruhi tingkat *online self-disclosure* (Ma dkk., 2016).

Terlepas dari teori diatas, ada juga teori lainnya yang membahas keterkaitan anonimitas dengan *self-disclosure*. Clark-Gordon et al (2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara anonimitas dan perilaku *self-disclosure* dalam komunikasi berbasis *online*. Keadaan di mana seseorang dapat menyembunyikan identitasnya memberi individu kemampuan dan kebebasan yang lebih besar untuk menyampaikan diri dan berkomunikasi di ruang online (Rini & Manalu, 2020). *Research* yang dilakukan oleh Dewi & Delliana (2020) mendapati, generasi Z melakukan *self-disclosure* melalui *tweet* pada aplikasi X, terutama dalam hal emosi, pemikiran, dan kesedihan. Mereka merasa didukung dan aman dalam lingkaran sosial mereka, namun juga membatasi topik pengungkapan diri untuk menghindari melukai orang lain.

Di luar kaitannya dengan anonimitas, *self-disclosure* juga berhubungan dengan jenis kelamin. DeVito (2016) menyatakan bahwa jenis kelamin memengaruhi *online self-disclosure* individu, di mana perempuan cenderung memiliki keterbukaan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lupitasari dan Oktaviana (2024) menemukan perbedaan signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam keterbukaan diri pada remaja, di mana faktor sosialisasi gender dan harapan sosial ikut berperan. Pendapat tersebut menandakan bahwa faktor jenis kelamin, baik itu perempuan atau laki-laki dapat menjadi faktor yang memengaruhi seberapa terbuka seseorang dalam membagikan informasi pribadi, perasaan, dan pengalaman mereka kepada orang lain.

Berdasarkan penjabaran diatas, diduga bahwa anonimitas memiliki pengaruh terhadap keterbukaan diri (*self-disclosure*) dengan jenis kelamin sebagai moderator generasi Z pengguna Twitter. Namun masih terdapat keterbatasan dari hasil penelitian terdahulu sehingga perlu untuk diteliti kembali. Keterbatasan dalam kaitan anonimitas dengan *self-disclosure* generasi Z pengguna Twitter tanpa menggunakan jenis kelamin sebagai moderator. Dengan demikian, dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai yakni; a) mengetahui gambaran anonimitas pada pengguna aplikasi X; b) mengetahui gambaran *online self-disclosure* pada pengguna aplikasi X; c) menjelaskan pengaruh anonimitas terhadap *online self-disclosure* di kalangan generasi Z pengguna aplikasi X. Maka dari itu, penelitian yang diajukan ini berjudul “Pengaruh Anonimitas Terhadap *Self-Disclosure* dengan Jenis Kelamin sebagai Moderator Generasi Z Pengguna Aplikasi X”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diikuti oleh partisipan sebanyak 355 orang berdasarkan teori Issac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%. Jumlah partisipan perempuan dalam penelitian ini sebanyak 191 orang dan laki-laki sebanyak 164 orang. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini yakni; a) generasi Z (usia 15-24 tahun); b) aktif menggunakan aplikasi X; c) memiliki akun anonimitas pada aplikasi X.

Pada penelitian terdapat variabel terikat (Y) yakni *self-disclosure*, variabel bebas (X) yakni anonimitas, dan variabel moderator yakni jenis kelamin. Pada *self-disclosure* menggunakan skala yang diterjemahkan oleh Ariani et al., (2019) berdasarkan skala yang dimodifikasi oleh Blau (2011) dari skala *Resived Self-Disclosure* milik Leung (2002) dengan jumlah item sebanyak 9 dan reliabilitas sebesar 0.855. Skala ini memiliki 5 rentang skor yakni Sangat Tidak Setuju (1), Tidak setuju (2), Netral (3), Setuju (4), dan Sangat Setuju (5). Pada anonimitas menggunakan skala dari Pramesti dan Dewi (2022), yang merujuk pada skala *Perceived Anonymity* (PA) yang dikembangkan oleh Hite et al (2014) yang berjumlah lima aitem serta reliabilitas sebesar 0.93. Skala ini memiliki 7 rentang skor yakni Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Cukup Tidak Setuju (3), Ragu-Ragu (4), Cukup Setuju (5), Setuju (6), dan Sangat Setuju (7).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji asumsi dan uji hipotesis. Pada uji asumsi terdapat beberapa uji yang dilakukan yakni uji normalitas menggunakan Uji *Kolmogorov-*

Smirnov, uji linearitas, dan uji multikoleniaritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis menggunakan regresi sederhana dan *Moderated Regression Analysis* (MRA)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada penelitian ini terdapat hasil untuk kategori masing-masing variabel. Pada variabel skala anonimitas kategori terbanyak berada pada tingkatan sedang sebesar 202 orang (57%). Lalu saat dihubungkan pada jenis kelamin kategori ini juga mendominasi dengan jumlah partisipan laki-laki sebesar 103 orang (63%) dan perempuan sebesar 99 orang (52%). Pada variabel *online self-disclosure* kategori terbanyak juga pada tingkatan sedang sebesar 119 orang (34%). Saat dihubungkan dengan jenis kelamin, kategori terbanyak pada laki-laki di tingkatan rendah sebesar 56 orang (34%) dan perempuan di tingkatan sedang sebesar 86 orang (45%).

Tabel 1. Uji Normalitas

Unstandardized Residual	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.094

Berdasarkan tabel 1 diatas, nilai Asymp. Sig. sebesar 0,094 yang lebih tinggi dari 0,05 menunjukkan bahwa ketiga variabel dalam penelitian memiliki distribusi normal.

Tabel 2. Uji Linearitas

Unstandardized Residual		F	Sig.
Anonimitas- <i>Online Self-disclosure</i>	<i>Deviation from linearity</i>	1.501	0.082

Pada tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa *deviation from linearity* memiliki nilai sig. $0.082 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi variabel anonimitas dan *online self-disclosure* memiliki hubungan yang linear.

Tabel 3. Uji Multikoleniaritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Anonimitas	0.993	1.007
Jenis Kelamin	0.993	1.007

Berdasarkan tabel 3 di atas, variabel anonimitas dan jenis kelamin memiliki nilai *tolerance* $0,993 > 0,10$ dan nilai VIF $1,007 < 10$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada kedua variabel tersebut.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig.
Anonimitas	1.908	0.057

Hasil pada tabel 4 diatas, memperlihatkan bahwa nilai signifikansi variabel anonimitas sebesar 0,057, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Mode 1	df	F	Sig.
Anonimitas dan <i>Online Self-disclosure</i>	1	2.909	0.089

Pada hasil tabel 5 diatas, terlihat F hitung (2.909) lebih kecil dari F tabel (3.87) dan signifikansi $0.089 > 0.05$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan dari anonimitas terhadap *online self-disclosure*.

Tabel 6. Uji Koefisien Regresi Anonimitas dan *Online Self-disclosure*

Mode 1	Standardized Coefficient	T hitung	Sig.
Constant		7.397	0.000
Anonimitas	0.090	1.706	0.089

Pada tabel 6, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi terstandarisasi (*standardized coefficient*) untuk variabel Anonimitas adalah sebesar 0.090. Artinya, setiap peningkatan pada Anonimitas sebesar 1 satuan standar akan diikuti dengan peningkatan *Online Self-disclosure* sebesar 0.090 satuan standar. Meskipun hubungan antara Anonimitas dan *online self-disclosure* bersifat positif, nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.089 menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik (karena > 0.05). Dengan demikian, Anonimitas tidak dapat dianggap sebagai prediktor utama yang berpengaruh terhadap *online self-disclosure* dalam model regresi ini.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Variabel	t	Sig.
Anonimitas dan <i>Online Self-disclosure</i>	0.090	0.008

Pada tabel 7, menunjukkan R Square sebesar 0,008 mengindikasikan bahwa hanya 0,8% variasi dalam perilaku *self-disclosure* dapat dijelaskan oleh anonimitas, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 8. Uji MRA

Model	Signifikansi
Anonimitas	0.031
Jenis Kelamin	0.000
Interaksi Anonimitas dan Jenis Kelamin	0.485

Mengacu pada Tabel 8, diketahui bahwa nilai signifikansinya menunjukkan interaksi antara variabel anonimitas dengan jenis kelamin sebesar 0.485. Nilai ini lebih besar dari 0.05 sehingga H_2 ditolak dan H_1 ditolak. Artinya, jenis kelamin tidak mampu memoderasi pengaruh anonimitas terhadap *online self-disclosure* pada Gen Z pengguna aplikasi X. Meskipun demikian, nilai signifikansi pada variabel jenis kelamin sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin pada penelitian ini hanya dapat berperan sebagai salah satu variabel prediktor yang dapat mempengaruhi *online self-disclosure* pada Gen Z pengguna aplikasi X.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anonimitas memberikan dampak terhadap *online self-disclosure* dengan jenis kelamin sebagai moderator generasi Z pengguna aplikasi X. Penelitian ini diikuti oleh generasi Z dengan usia 15-24 tahun yang aktif menggunakan aplikasi X serta memiliki akun anonimitas pada aplikasi tersebut. Hasil penelitian mendapati bahwa tidak terdapat pengaruh anonimitas terhadap *online self-disclosure* pada generasi Z pengguna aplikasi X. Penelitian ini juga mendapati hasil yakni jenis kelamin tidak memoderatori pengaruh anonimitas terhadap *online self-disclosure* generasi Z pengguna aplikasi X. Dengan demikian, H_1 dan H_2 ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anonimitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *online self-disclosure* pada Generasi Z pengguna aplikasi X. Artinya, meskipun pengguna memiliki akun anonim, hal tersebut tidak otomatis mendorong mereka untuk membuka diri lebih banyak di platform tersebut. Menurut Magno (2008), *self-disclosure* dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keadaan emosional, pemikiran dan ide, agama, pekerjaan, pencapaian, seks, hubungan interpersonal, persoalan pribadi, selera, dan masalah yang dihadapi (dalam Arini, 2019). Tidak satu pun dari faktor-

faktor tersebut menyebutkan anonimitas atau jenis kelamin sebagai penentu utama. Hal ini juga diperkuat oleh hasil dari Bazarova dan Choi (2014), yang menyebutkan bahwa motivasi personal dan konteks sosial merupakan faktor yang lebih menentukan dalam dinamika *self-disclosure* di media sosial.

Dengan kata lain, anonimitas mungkin hanya berperan sebagai konteks, bukan sebagai faktor utama, sehingga tidak cukup kuat memengaruhi keputusan Generasi Z untuk melakukan *self-disclosure*. Dalam ekosistem digital saat ini, Generasi Z juga cenderung sudah terbiasa berbagi informasi dengan atau tanpa identitas jelas, sehingga persepsi resiko atau perlindungan identitas melalui anonimitas tidak lagi menjadi faktor yang relevan secara signifikan. Studi oleh Fox dan Moreland (2015) menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak selalu memerlukan privasi atau anonimitas untuk merasa nyaman berbagi informasi, terutama ketika terdapat rasa aman dan dukungan sosial dalam jaringan mereka.

Tidak terdapatnya hubungan antara *Online Self-disclosure* dengan Anonimitas juga sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian pertama yakni Putra, Z. A. (2023) temuan menunjukkan bahwa baik kepercayaan maupun anonimitas tidak secara signifikan memengaruhi *self-disclosure* pengguna Twitter pada usia dewasa awal. Lalu penelitian lainnya disampaikan Maghfiroh dan Muhammad (2024) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self-disclosure* dengan anonimitas pada pengguna media sosial daring. Selain itu, Jiang et al. (2013) menekankan bahwa kepercayaan terhadap platform dan persepsi manfaat sosial lebih memengaruhi keterbukaan pengguna dibandingkan aspek anonimitas itu sendiri.

Selain hubungan antara variabel, penelitian ini juga mendapatkan hasil yakni jenis kelamin tidak memoderatori pengaruh anonimitas terhadap *online self-disclosure* generasi Z pengguna aplikasi X. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muhsin (2024) yang menemukan perbedaan perilaku *self-disclosure* antara siswa laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan signifikansi secara statistik pada konteks remaja di MAN 3 Banda Aceh. Situasi ini bertentangan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan diri secara daring, seperti yang ditemukan oleh DeVito (2016) menyatakan, jenis kelamin memengaruhi *self-disclosure* individu, dimana perempuan cenderung lebih terbuka dibandingkan laki-laki. Penelitian dari Duggan et al. (2015) juga mengindikasikan bahwa perbedaan gender dalam penggunaan media sosial semakin menyempit seiring dengan perkembangan teknologi dan akses yang merata. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh karakteristik pengguna media sosial yang lebih terbuka lintas gender, khususnya pada generasi Z yang lebih egaliter (prinsip kesetaraan gender) dalam berbagi informasi, atau mungkin dipengaruhi oleh fitur *platform* sosial media yang tidak menekankan identitas gender dalam interaksi sosialnya.

Hasil penemuan ini menemukan bahwa mayoritas responden memiliki *online self-disclosure* di tingkatan sedang. Situasi ini menunjukkan, kebanyakan responden memiliki keterbukaan diri yang cukup saat berinteraksi di platform X. Faktor-faktor yang menyebabkan intensitas keterbukaan diri ini dapat meliputi kesadaran diri, frekuensi penggunaan media, motivasi penggunaan media, rasa percaya, dan pengaruh teman sebaya (Chairunnisa, 2018).

Hasil penelitian juga mendapatkan hasil yakni kebanyakan responden memiliki anonimitas di tingkatan sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas generasi Z menutup diri secukupnya saat berinteraksi di platform X. Dalam konteks pengguna aplikasi X dari kalangan generasi Z, tingkat anonimitas yang sedang ini menunjukkan bahwa mereka masih mempertimbangkan identitas digital, namun tidak sepenuhnya merasa perlu menyembunyikannya secara total. Hal ini dapat berkaitan dengan budaya media sosial yang semakin terbuka dan fleksibel, dimana pengguna dapat berganti identitas digital dengan mudah tanpa harus benar-benar anonim secara penuh. Hal ini sesuai dengan temuan dari Christofides, Muise, dan Desmarais (2009), yang menyatakan bahwa keterbukaan diri sangat bergantung pada persepsi kontrol terhadap informasi pribadi serta lingkungan sosial digital tempat mereka berada

Hasil temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi baik dari sisi teori maupun praktik. Secara teoritis, hasilnya menunjukkan bahwa anonimitas bukanlah faktor penentu utama dalam perilaku *online self-disclosure* pada Generasi Z, melainkan keterbukaan diri lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti emosi, motivasi, dan nilai personal. Hal ini mendorong pengembangan teori *self-disclosure* pada era digital untuk mempertimbangkan dimensi psikologis dan kontekstual yang

lebih kompleks. Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa fitur anonimitas pada aplikasi tidak serta-merta mendorong pengguna untuk lebih terbuka, sehingga pengembang aplikasi dan praktisi digital perlu memfokuskan strategi pada penciptaan rasa aman psikologis, komunitas suportif, dan interaksi autentik. Selain itu, temuan bahwa jenis kelamin tidak memoderasi hubungan antara anonimitas dan *online self-disclosure* menunjukkan pentingnya pendekatan komunikasi yang inklusif lintas gender dalam menjangkau generasi Z secara lebih efektif di ruang digital.

Namun, studi ini tidak lepas dari keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan generasi Z yang aktif menggunakan aplikasi X dengan akun anonim, sehingga generalisasi ke platform lain dan kelompok demografis yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *online self-disclosure*, seperti tingkat kepercayaan diri, karakteristik psikologis individu, atau fitur lain dari platform, tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini. Ketiga, dalam proses penelitian ini hasil data yang ditemukan tidak normal sehingga perlu dikaji ulang. Keempat, dunia digital terus berkembang, penelitian ini mencerminkan temuan saat ini dan perlu diulang pada platform atau situasi yang berubah di masa depan untuk melihat apakah temuan ini tetap berlaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat beberapa kesimpulan dalam penelitian ini. Pertama, mayoritas responden dalam penelitian memiliki anonimitas yang berada di tingkatan sedang saat menggunakan aplikasi X, kategori sedang berjumlah 202 orang (57%), sisa responden lainnya termasuk kategori tinggi sebanyak 84 orang (24%) dan pada kategori rendah 38 orang (11%) dan sangat rendah sebanyak 31 orang (9%). Mayoritas responden dalam penelitian memiliki *online self-disclosure* yang berada di tingkatan sedang saat menggunakan aplikasi X dengan kategori sedang berjumlah 119 orang (34%), sisa responden lainnya termasuk kategori tinggi sebanyak 114 orang (32%) dan pada kategori rendah 80 orang (23%), sangat rendah sebanyak 34 orang (10%) dan sangat tinggi 8 orang (2%). Tidak terdapat pengaruh anonimitas terhadap *online self-disclosure* di kalangan generasi Z pengguna aplikasi X. Tidak terdapat pengaruh antara *online self-disclosure* terhadap anonimitas pada generasi Z pengguna aplikasi X dengan jenis kelamin sebagai moderator.

Adapun terdapat juga beberapa saran dalam penelitian ini. Pertama, *self-disclosure* secara *online* memiliki manfaat dan juga potensi risiko sehingga perlu untuk dikendalikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengguna media sosial termasuk responden dalam penelitian ini untuk mengendalikan *self-disclosure* yang mereka miliki sehingga dapat memaksimalkan manfaat yang diperoleh dan mengurangi risiko yang mungkin timbul. Kedua, penelitian ini berfokus kepada pengaruh antara *online self-disclosure* terhadap anonimitas pada generasi Z pengguna aplikasi X dengan jenis kelamin sebagai moderator. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar dapat melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda serta dapat memfokuskan kepada aplikasi media sosial lainnya atau kepada subjek dengan usia berbeda dan status yang lebih detail seperti pada usia dewasa awal ataupun mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, A. F. (2019). *Hubungan interaksi sosial dengan keterbukaan diri (self disclosure) pada media sosial* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Clark-Gordon, C. V., Bowman, N. D., Goodboy, A. K., & Wright, A. (2019). Anonymity and Online Self-Disclosure: A Meta-Analysis. *Communication Reports*, 32(2), 98–111. <https://doi.org/10.1080/08934215.2019.1607516>
- Chairunnisa. (2018). Pengaruh kesadaran diri dan anonimitas terhadap keterbukaan diri pengguna Media Sosial (Bachelor's thesis, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/submit>).
- Dewi, A. P., & Delliana, S. (2020). Self-disclosure Generasi Z Di Twitter. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 62–69. <https://doi.org/10.33822/jep.v3i1.1526>
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.
- Ma, X., Hancock, J., & Naaman, M. (2016). Anonymity, intimacy and self-disclosure in social media. *Conference on Human Factors in Computing Systems*, 3857–3869. <https://doi.org/10.1145/2858036.2858414>

- Maghfiroh, L. N., & Muhammad, A. H. (2024). The Relationship Between Self-Disclosure and Anonymity in Online Social Media Users. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 12(1).
- Magno, C., Cuason, S., & Figueroa, C. (1998). *The development of the self-disclosure scale*. De La Salle University-Manila.
- Muhsin, 160901039 (2024) *Perbedaan Self Disclosure Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa Man 3 Banda Aceh*. (Thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among Makarti*, 9(18), 123–134. <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>
- Putra, Z. A. (2023). Pengaruh kepercayaan dan anonimitas terhadap keterbukaan diri pengguna *twitter* pada dewasa awal. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Peddinti, S. T., Ross, K. W., & Cappos, J. (2017). User anonymity on Twitter. *IEEE Security and Privacy*, 15(3), 84–87. <https://doi.org/10.1109/MSP.2017.74>
- Rini, L. N., & Manalu, R. (2020). Memahami penggunaan dan motivasi akun anonim Instagram di kalangan remaja. *Interaksi Online*, 9(1), 85–97. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/29570>